

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penuaan ialah masa perjalanan hidup seluruh manusia di bumi, jika diberi umur panjang kita akan menghadapi proses tersebut. Pada prinsipnya kemajuan orang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga masa kanak-kanak, remaja, dewasa, usia tua dengan usia di atas enam puluh tahun (Abdillah, 2019), Menurut Stanley dan Bare bahwa lanjut usia (Lansia) beresiko mengalami masalah kesehatan yang beragam karena semakin kian tua usia akan banyak mengalami perubahan pada kesejahteraan fisik, budaya, psikologis dan spiritual. Biasanya kesulitan mengingat atau mengekspresikan verbal dan bicara, ini merupakan salah satu bentuk dari penyusutan fungsi kognitif yang terjadi pada lanjut usia (Yuda et al., 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)* 5,8% laki-laki serta 9,5% perempuan dari populasi lansia diperkirakan memiliki 121 juta kasus penurunan fungsi kognitif. Salah satu sindrom yang berhubungan dengan gangguan fungsi kognitif adalah Demensia atau pikun. Demensia mengacu pada kategori yang luas dari penyakit yang mengganggu ingatan, penalaran, kemampuan mental, dan perilaku seseorang, yang secara signifikan mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal dan mencapai kepuasan pribadi (Adwinda & Fariani Syahrul, 2023).

Menurut *World Health Organization (2021)* Lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia 81% wanita dan 5% pria berusia di atas 65 tahun menderita demensia, dan jumlah kasus demensia di kalangan lansia terus meningkat. Diperkirakan akan meningkat menjadi 139 juta pada tahun 2050 dan 78 juta pada tahun 2030. Demensia diperkirakan akan merugikan perekonomian global sebesar \$1,3 triliun pada tahun 2019. Pada tahun 2030, pengeluaran

diperkirakan akan mencapai \$1,7 triliun, dan biaya tetap untuk dukungan komprehensif akan mencapai \$2,8 triliun (Firna & Pradana, 2021).

U.S. National Institute on Aging Memperkirakan proporsi orang berumur lebih dari 65 tahun dalam populasi akan meningkat dari 8% pada tahun 2010 menjadi 16% di tahun 2050. Demensia tahap awal mempengaruhi 10 dari setiap 100.000 orang, menurut perkiraan yang dapat dipercaya (sebelum usia 65 tahun). Hasil ini sejalan dengan 350.000 kasus baru demensia tahap awal yang dilaporkan secara global. Antara tahun 1999 dan 2019, terjadi peningkatan signifikan sebesar 88% pada angka kematian akibat Alzheimer di AS secara keseluruhan dari 16 menjadi 30 tiket per 100.000 orang. Meskipun demensia yang muncul sejak dini menunjukkan gejala, demensia sering kali tidak terdiagnosis, sehingga menyebabkan kurangnya perlindungan pada tahap pra-lansia (Adwinda & Fariani Syahrul, (2023).

Data dari *World Health Organization* (2018) Sebanyak 54.743 orang lanjut usia meninggal karena demensia, terhitung 3,22% dari seluruh kematian. Dengan angka kematian demensia berdasarkan usia sebesar 41,55 per 100.000 penduduk, Indonesia berada di peringkat ke-14 secara global. Menurut Alzheimer Indonesia, terdapat 1,2 juta kasus demensia di negara ini pada tahun 2010; pada tahun 2020, jumlah tersebut meningkat menjadi dua juta, dan pada tahun 2050 diperkirakan mencapai empat juta (Kurniasih & Pradana, 2022).

Di tingkat dunia, pencegahan demensia yang tidak terdeteksi dan tertunda tidak sepenuhnya ditetapkan, Selain fakta bahwa sebagian besar pengidap demensia, baik sendirian, bersama keluarga, atau dalam lingkungan yang kuat, belum memiliki identitas klinis yang lengkap, data pemeriksaan tahun 2021 menunjukkan bahwa pencegahan demensia yang tidak terdeteksi dan tertunda masih perlu dilakukan. tidak sepenuhnya ditetapkan dalam skala global. Menurut laporan tertentu, lebih dari 90% orang mungkin menderita demensia yang tidak disadari (Adwinda & Fariani Syahrul, 2023).

Dinas Kesehatan Republik Indonesia sudah melakukan upaya identifikasi dan mengobati pasien demensia dengan Merancang Sistem Masyarakat Pengendalian Penyakit Alzheimer dan Demensia pada tahun 2015 sebagai 7 Kegiatan Pengendalian Penyakit Alzheimer dan Demensia Lainnya Bagi Lansia Sehat dan Bermanfaat (Wahyuni et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di puskesmas Pajang Kota Surakarta, populasi lansia yang ada di Program Pelayanan Penyakit Kronis (Prolanis) ada 34 lansia yang rutin datang ke prolanis setiap minggunya. Lansia yang tergabung dalam prolanis ini memiliki 2 jenis penyakit yang dideritanya yaitu hipertensi dan diabetes melittus (DM), ada 4 lansia yang berjenis kelamin pria dan ada 30 lansia berjenis kelamin wanita. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2022) penderita demensia terbanyak di Jawa Tengah adalah kota Solo dan Surakarta dan memang rata-rata demensia terjadi di daerah perkotaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan kesehatan mempengaruhi pemahaman orang lanjut usia mengenai demensia. Alasan pemilihan subjek ini adalah karena demensia masih menjadi masalah yang signifikan baik saat ini maupun di masa depan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan dan penurunan demensia pada lansia. Hasil yang diharapkan peneliti adalah presentase pengetahuan tentang demensia meningkat dan menurunkan angka demensia pada lansia. Maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG DEMENSIA DENGAN METODE *FOCUS GROUP DISCUSSION* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DEMENSIA PADA LANJUT USIA.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dari latar belakang peneliti mendapatkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu : “Apakah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang demensia dengan

metode *focus group discussion* terhadap tingkat pengetahuan demensia pada lanjut usia ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang demensia dengan metode *focus group discussion* terhadap tingkat pengetahuan demensia pada lanjut usia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik personal responden
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan responden tentang demensia sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang demensia sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diyakini akan berguna dalam menunjukkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesadaran orang lanjut usia terhadap demensia.

2. Manfaat Praktis

a. Ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian keperawatan komunitas gerontik untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesehatan demensia pada lansia.

b. Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang demensia pada lansia.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengalaman lebih serta dapat menjadi dasar untuk penelitian di masa depan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1

Keaslian Penelitian

No	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Pengetahuan Tentang Pencegahan Demensia pada Kelompok Lansia Rumah Sehat Dokter Monte Selokerto (Yuda et al., 2019) <i>Design : deskriptif kualitatif</i> <i>Variabel : pengetahuan, pencegahan demensia</i> <i>Sample : 27 lansia</i> <i>Instrument : peneliti</i> <i>Analysis : kualitatif</i>	Hasil penelitian 11,11% responden adalah laki-laki dan 88,89% responden adalah perempuan. Berdasarkan standar, 18,5% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan demensia, 37% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 44,4% memiliki pemahaman yang rendah.	Design penelitian, tempat penelitian dan analisis penelitian.
2.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Demensia Pada Lansia (Abdillah, 2019). <i>Design : pra experiments approach with pre post test.</i> <i>Variabel : pendidikan kesehatan, perilaku pencegahan demensia</i> <i>Sample : 16 lansia</i> <i>Instrument : kuesioner</i> <i>Analysis : kuantitatif</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku pencegahan demensia sebelum dan setelah pendidikan kesehatan diberikan. Hasil statistik uji Pairs t-test pada p-value 0,05 berarti $0,000 <$ H_a diterima artinya ada pengaruh antara sebelumnya dan setelah pendidikan kesehatan diberikan untuk pencegahan demensia pada perilaku lanjut usia.	Variabel penelitian dan tempat penelitian .
3.	PENINGKATAN KETERAMPILAN	Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan	Variabel penelitian

<p>KELUARGA DALAM DETEKSI DINI DIMENSIA DI KOTA MATARAM (Supriganto et al., 2023) <i>Design : pra experiments approach with pre post test.</i> <i>Variabel : peningkatan ketrampilan keluarga, deteksi dini demensia</i> <i>Sample : 35 kepala keluarga lansia</i> <i>Instrument : kuesioner</i> <i>Analysis : kuantitatif</i></p>	<p>pengetahuan sebesar 5,68% dan peningkatan keterampilan keluarga dan lansia sebesar 36,24% terkait deteksi dini demensia, sehingga memungkinkan keluarga mendeteksi demensia lebih dini dan lebih melibatkan anggotanya dalam perawatan dan kemandirian lansia.</p>	<p>dan tempat penelitian.</p>
--	---	-----------------------------------
